

## **Penerapan Kriteria Desa Wisata pada Desa Wisata Batulayang, Bogor, Jawa Barat**

**Asep Syaiful Bahri<sup>1</sup>, Anwar Basalamah<sup>2</sup>, Fitri Abdillah A.<sup>3</sup> & Timotius Agus Rahmat<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Agung Podomoro, Jakarta, Indonesia

Telp: +62 21 29200456

Email: asep.syaiful@podomorouniversity.ac.id<sup>1</sup>, anwar.basalamah@podomorouniversity.ac.id<sup>2</sup>,

fitri.abdilla@podomorouniversity.ac.id<sup>3</sup>, timotius.rachmat@podomorouniversity.ac.id<sup>4</sup>

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2023-03-17

Revised : 2023-03-29

Accepted: 2023-03-29

### **KEYWORD**

Tourism, Tourism Village,  
Criteria of Tourism Village,  
Batulayang Village Bogor, West  
Java

### **KATA KUNCI**

Pariwisata, Desa Wisata, Kriteria  
Desa Wisata, Desa Batulayang  
Bogor, Jawa Barat

### **ABSTRACT**

*The reasons why people travel have changed in recent years, and now alternative tourism and tourist villages are preferred over mass tourism. The concept of this tourist village emerged in Indonesia and presents interesting tourist offerings, one of which is the Batulayang tourism village in Bogor, West Java. The goal of this study is to examine the implementation of criteria in the Batulayang tourism village in Bogor, West Java, as well as the classification of the tourist village there. Purposive sampling was used in conjunction with descriptive methodology as the research design for this study. The data was collected from respondents, all of whom were tourists at Batulayang tourism village. Descriptive analysis was used to examine the information using frequency tabulation and scatter. The findings of this study show that, in accordance with recommendations from the Ministry of Tourism, Batulayang has largely implemented the requirements for a tourist village.*

### **ABSTRAK**

Alasan wisatawan bepergian telah berubah dalam beberapa tahun terakhir, dan sekarang pariwisata alternatif seperti desa wisata lebih disukai daripada pariwisata massal. Konsep desa wisata ini bermunculan di tanah air dan menghadirkan sajian wisata yang menarik, salah satunya desa wisata Batulayang di Bogor, Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan kriteria di desa wisata Batulayang Bogor, Jawa Barat, serta menganalisis klasifikasi desa wisata tersebut. Purposive sampling digunakan bersama dengan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai desain penelitian ini. Data dikumpulkan dari responden yang merupakan pengunjung di Desa Wisata Batulayang. Analisis deskriptif digunakan untuk menguji informasi menggunakan tabulasi frekuensi dan pencar. Temuan studi ini menunjukkan bahwa sesuai dengan rekomendasi dari Kementerian Pariwisata, Batulayang sebagian besar telah menerapkan persyaratan desa wisata.

## 1. Pendahuluan

Setelah peran sumber daya alam seperti minyak dan gas bumi berkurang sehingga pembangunan di banyak negara lebih terfokus pada pengembangan pariwisata, perkembangan industri pariwisata atau dikenal juga dengan *smokeless industry* dipengaruhi oleh cara pandang manusia global terhadap pariwisata itu sendiri (Sutaguna, 2017). Pariwisata adalah kegiatan perjalanan ke suatu tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, serta mempelajari keunikan daya tarik wisata dan untuk jangka waktu sementara. Kegiatan kepariwisataan juga harus didukung oleh berbagai macam fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata). Tren turis global pada era ini tidak hanya melihat budaya lokal tetapi turis dapat menjadi bagian dari budaya lokal itu sendiri. Dengan kata lain, wisatawan saat ini lebih mencari pengalaman budaya, berperan dalam kelestarian lingkungan, berkontribusi pada kehidupan sosial, berkomitmen melestarikan budaya dan mendorong ekonomi lokal. (Laporan Global Dalam Kekuatan Transformatif Pariwisata, UNWTO, 2016)

Saat ini terjadi pergeseran motivasi wisatawan dalam berkunjung dan wisata massal menjadi wisata alternatif (*alternative tourism*) dan menuju desa wisata. Terbukti dengan banyaknya desa yang berhasil memaksimalkan potensi wisatanya, kegiatan wisata tidak hanya terkonsentrasi di kota-kota besar tetapi juga merambah ke pedesaan (Suranny, 2021). Kondisi ini berkaitan dengan kecenderungan wisatawan yang sebelumnya hanya melakukan rekreasi biasa yang berorientasi pada destinasi populer yang beralih pada kegiatan wisata alam, berinteraksi dengan masyarakat dan melakukan berbagai aktivitas untuk mempelajari keunikan dan karakteristik daerah tujuan wisata. Kegiatan wisata alternatif banyak terdapat di pedesaan, hal ini dikarenakan di pedesaan masih banyak keunikan, kearifan lokal, daya tarik wisata (alam, budaya dan buatan) yang dapat dijadikan daya tarik wisata.

Pengembangan desa wisata sebagai wisata alternatif memberikan keuntungan tersendiri bagi pertumbuhan desa. Keunikan desa wisata dan keragaman produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan serta keberadaan produk wisata di desa selalu berorientasi pada potensi lokal.

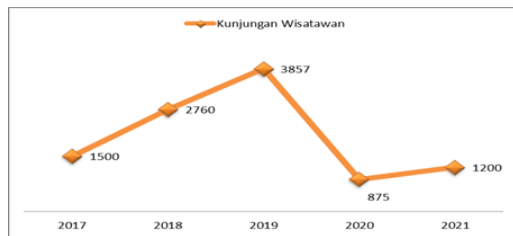
Oleh karenanya, dibutuhkan suatu wadah atau organisasi yang dapat mengelola desa wisata dengan dasar kebijakan pemerintah daerah yang ada.

Pada hakikatnya fungsi dan tujuan organisasi harus memiliki visi dan misi yang sama yaitu mengelola potensi daerah dan masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, saat ini secara nasional di Indonesia terdapat 7.275 desa wisata yang tentunya menawarkan berbagai macam daya tarik wisata dengan keunikan dan ciri khasnya masing-masing (Statistik Potensi Desa, Kementerian Desa, PDTT 2018)

Berdasarkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2019, provinsi Jawa Barat tercatat telah memiliki 761 desa wisata termasuk 35 desa wisata di Kabupaten Bogor (Grafik 1). Salah satunya adalah Desa Wisata Batulayang yang terletak di Desa Pasir Manggis, Desa Batulayang, Kecamatan Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Kehadiran Desa Wisata Batulayang berawal dari semangat masyarakat desa untuk menjadi salah satu destinasi wisata pedesaan, dan harapannya mampu meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat serta melestarikan lingkungan sekitar.

Keunggulan Desa Wisata Batulayang ini sangat terkait dengan keberadaan lokasi desa yang berada pada jalur wisata Puncak, tepatnya di Kecamatan Cisarua. Selain daripada itu, suasana asri dan pemandangan alam yang asri menjadi nilai tambah bagi desa Batulayang untuk dikatakan sebagai desa wisata. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Desa Wisata Batulayang menunjukkan tingkat kunjungan wisatawan dari tahun 2017-2019 yang meningkat sangat pesat yaitu dari 1500 pada tahun 2017 menjadi 3.857 wisatawan pada tahun 2019. Walaupun pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisata menurun dikarenakan situasi pandemi covid19, namun pada akhir september 2021 desa wisata ini menunjukkan angka positif hingga 1.200 wisatawan.

Pada masa pandemi Covid-19, para kepala desa wisata terus meningkatkan dan menyesuaikan pelayanannya dengan mengacu pada berbagai protokol kesehatan antara lain CHSE (Bersih, Sehat, Aman dan Lingkungan). Selain itu, penambahan beberapa jenis atraksi wisata dan penataan kawasan juga menjadi prioritas saat ini, dengan tingkat kunjungan wisatawan yang berpotensi meningkat di tahun 2021, harapan pandemi Covid19 akan berakhir dan kondisi kembali normal, Batulayang siap melayani wisatawan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.



**Grafik 1. Tingkat Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Batulayang**

Sumber: Pokdarwis Desa Wisata Batulayang, 2021 (Data Kunjungan hingga September 2021)

Terkait kriteria desa wisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemparekraf) telah menerbitkan pedoman desa wisata beserta kriteria desa wisata dan klasifikasi desa wisata. Pedoman ini tentunya membantu dalam pendataan jumlah desa wisata di Indonesia dan klasifikasi desa wisata tersebut. Selain itu pula, pedoman desa wisata dan penerapan kriteria tersebut dapat membantu dalam pengembangan desa wisata, sehingga desa wisata mampu berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan membantu pemulihan ekonomi.

Namun sayangnya, desa Batulayang sendiri masih belum dikenal sebagai kawasan yang sudah menerapkan kriteria desa wisata, sehingga keberadaannya sebagai klasifikasi desa wisata belum diketahui dan wisatawan belum bisa menilai keberadaan pelaksanaan desa wisata ini. Meskipun desa Batulayang sudah memosisikan sebagai desa wisata, namun hingga saat ini belum ada evaluasi penerapan kriteria tersebut. Dikhawatirkan ada kriteria yang bertentangan dalam penyelenggaraan desa wisata ini. Penelitian ini sangat krusial mengingat perlunya mengidentifikasi kriteria apa saja yang sudah diterapkan dan langkah apa yang perlu dilakukan serta diperbaiki oleh Desa Wisata Batulayang dalam menyesuaikan klasifikasi desa wisata. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini lebih mengkaji dan menganalisa penerapan kriteria dan klasifikasi Desa Wisata untuk Desa Wisata Batulayang, Bogor, Jawa Barat.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian lebih difokuskan pada pengunjung Desa Wisata Batulayang, Bogor, Jawa Barat. Terkait teknik pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan dalam pengumpulan datanya, teknik yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta angket/kuesioner (data primer)

dan untuk mengumpulkan data sekunder diperoleh dari literatur, Badan Pusat Statistik, tingkat kunjungan dan lain-lain. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan *frequency tabulation* dan *scatter*.

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Menggeser Kegiatan Pariwisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan

Saat ini, pergeseran cara pandang serta kegiatan kepariwisataan atau yang dikenal dengan pergeseran paradigma pariwisata, dapat terlihat dengan jelas pas aktivitas pariwisata di Indonesia. Menurut Azahari (2020), pergeseran pariwisata ini dimulai dari wisata kuantitas (massa dan tangible) yang terdiri dari matahari, laut dan pasir, pada jenis wisata ini lebih mengutamakan jumlah wisatawan atau yang sering disebut wisata massal yang menitikberatkan pada sisi ekonomi. Selama lebih dari 10 tahun telah dikembangkan wisata alternatif, yang menitikberatkan pada wisata berbasis sosial budaya, skala kecil dan keamanan, serta fokus pada pendekatan kepada masyarakat. Sejak tahun 2000, muncul istilah baru dalam dunia pariwisata yang mengutamakan ketenangan, spiritualitas dan keberlanjutan. Kondisi ini menegaskan bahwa kegiatan pariwisata harus memperhatikan aspek keberlanjutan dengan mengutamakan ketenangan dan menyatu dengan alam dan masyarakat sekitar. Namun hal ini bukan berarti kegiatan kepariwisataan pada tahun-tahun sebelumnya ditinggalkan, hanya saja dalam pelaksanaannya di lapangan harus memperhatikan aspek-aspek ketentraman, kenyamanan dan kelestarian.

Pada masa pandemic Covid19 seluruh penjuru dunia harus menyesuaikan dengan dampak kondisi Covid19, keberlangsungan pariwisata pun dengan cepat dan tanggap terus berbenah dengan mengedepankan aspek yang berkaitan dengan *Clean, Safety, Health, Sanitation, dan Environment*. Hal inilah yang harus dipahami oleh masyarakat serta para pelaku usaha dan pengambil kebijakan bahwa pariwisata Indonesia terus tumbuh dan berkembang dengan mengutamakan keberlanjutan dengan memperhatikan kebersihan, kesehatan, keamanan dan kenyamanan serta lingkungan sekitar. Berikut adalah gambaran tentang pergeseran paradigma pariwisata.



**Gambar 1. Pergeseran Paradigma Pariwisata**  
Sumber: Azahari, 2020

### b. Desa Wisata sebagai Kegiatan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Berkelanjutan

Konsep desa wisata lahir dalam rangka menyatukan potensi daya tarik wisata yang ada di desa, potensi kehidupan masyarakat desa yang khas untuk dikemas menjadi daya tarik wisata. Secara konseptual, seluruh kawasan di desa dapat dijadikan sebagai desa wisata, namun dapat juga menjadi bagian dari desa yang dapat dijadikan sebagai desa wisata. Dengan kata lain desa wisata adalah seluruh desa atau sebagian wilayah administrasi desa yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata (Bahri et al, 2020).

Desa Wisata dapat terdiri dari lebih dari satu desa yang berdekatan sehingga tercipta desa wisata berbasis desa terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Wisata menitikberatkan pada rasa dan indra yang muncul ketika seseorang berwisata di suatu Desa Wisata, dan tidak terikat pada wilayah administrasi tertentu. Dalam pengembangan desa wisata, prinsip-prinsip pengembangan produk desa wisata (Kementerian Koordinasi Penanaman Modal, 2021):

- 1) Keaslian: atraksi yang ditawarkan merupakan kegiatan asli yang terjadi pada masyarakat di desa tersebut.
- 2) Masyarakat setempat: merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat.
- 3) Keterlibatan masyarakat: masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan di desa wisata.
- 4) Sikap dan nilai: mempertahankan nilai yang dianut masyarakat dan sesuai dengan nilai dan norma keseharian yang ada.
- 5) Konservasi dan daya dukung: tidak merusak baik fisik maupun sosial masyarakat dan sesuai dengan daya dukung desa dalam menampung wisatawan.
- 6) Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan sarana dan prasarana dasar untuk mendukung kegiatan kepariwisataan.

- 7) Memiliki potensi dan peluang untuk pengembangan pasar wisata.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengembangan desa wisata harus diarahkan menuju desa wisata berkelanjutan yang terdiri dari partisipasi pemangku kepentingan (stakeholder), kepemilikan lokal, pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, mengakomodasi tujuan masyarakat, memperhatikan daya dukung, pemantauan dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan dan promosi (Kurniawati, 2013).

Lebih dari itu, dalam penerapannya suatu desa wisata dapat terdiri dari lebih satu desa yang saling berdekatan. Hal ini diharapkan akan tercipta suatu kawasan pedesaan yang dijadikan sebagai tujuan wisata. Setiap desa tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga saling terintegrasinya desa-desa tersebut akan menciptakan suatu kawasan desa wisata yang terdiri dari beberapa desa wisata. Terdapat 4 (empat) jenis desa wisata yang dapat dijadikan acuan yaitu desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam, desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal, desa wisata kreatif, desa wisata berbasis kombinasi (Kemenko Kemaritiman dan Investasi, 2021),

### c. Kriteria Desa Wisata di Indonesia

Desa wisata sebagai salah satu tujuan wisata memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Sehingga setiap pengembangan pariwisata di desa harus berbasis masyarakat. Dalam pengembangan pariwisata di desa juga sebaiknya memperhatikan potensi lokal dengan mengangkat potensi lokal seperti budaya, kehidupan sehari-hari, perilaku masyarakat desa, lahan pertanian, hasil pertanian, kerajinan tangan, kearifan lokal, keindahan alam dan lain sebagainya sebagai daya tarik wisata. sekaligus menjadi produk wisata di desa itu sendiri. Kebiasaan atau tradisi masyarakat adalah (a) alam merupakan sumber kehidupan masyarakat; dan (b) kebersamaan dan kekeluargaan. Kedua prinsip tersebut menjadi pedoman bagi seluruh aspek masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata (Komariah dkk, 2018)

Berikut adalah kriteria desa wisata di Indonesia yang diadopsi dari Standar ASEAN, sehingga kriteria tersebut dapat dijadikan acuan dalam menilai dan mengategorikan desa wisata.

**Tabel 1. Kriteria dan Sub Kriteria Penilaian Desa Wisata**

Kriteria	Sub Kriteria
Kepemilikan dan Pengelolaan Komunitas	1. Adanya manajemen yang efektif dan transparan. 2. Legalitas lembaga atau kelompok desa 3. Memiliki manajemen yang efektif dan transparan 4. Memiliki kemitraan yang efektif
Kontribusi terhadap Kesejahteraan Sosial	1. Menjaga martabat manusia 2. Distribusi biaya dan manfaat yang adil 3. Memiliki jaringan ekonomi lokal dan regional 4. Melestarikan dan memperkaya tradisi dan budaya lokal
Kontribusi dalam Menjaga dan Meningkatkan Kualitas Lingkungan	1. Melestarikan sumber daya alam 2. Kegiatan konservasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan
Mendorong Partisipasi Interaktif antara Masyarakat Lokal dan Pengunjung (Wisatawan)	1. Adanya interaksi antara tamu dengan masyarakat setempat 2. Keberlanjutan produk wisata berbasis masyarakat
Layanan Tour dan Guide Berkualitas	1. Kualitas keahlian pramuwisata desa 2. Memastikan kualitas perjalanan
Kualitas Makanan dan Minuman	1. Kualitas pelayanan makanan dan minuman
Kualitas Akomodasi (Homestay)	2. Pastikan kualitas makanan dan minuman 1. Kualitas layanan akomodasi
Performa Operator yang Ramah	2. Memastikan manajemen akomodasi yang berkualitas  1. Komitmen terhadap nilai-nilai ideal desa wisata 2. Kontribusi terhadap perlindungan masyarakat dan alam

3. Mendukung ekonomi lokal  
4. Mempromosikan keindahan penemuan, pengetahuan dan apresiasi  
5. Mempromosikan pengalaman yang memuaskan dan aman bagi wisatawan dan masyarakat

Sumber: Kemenparekraf, 2020

#### d. Klasifikasi Desa Wisata Indonesia

Pengembangan desa wisata dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu perintis, berkembang, maju dan mandiri (Kemenparekraf, 2020). Hal ini dilakukan agar perkembangan desa wisata dapat terpantau dan dievaluasi untuk perbaikan dan menjadi data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Selain itu, dengan adanya klasifikasi ini memberikan peluang untuk melaksanakan program-program yang tepat yang dapat diterapkan pada desa-desa yang termasuk dalam klasifikasi tersebut.

##### a) Klasifikasi Start-Up

Klasifikasi percontohan merupakan kategori dimana desa wisata telah memiliki organisasi pengelola seperti Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), dengan kriteria sebagai berikut: 1) Memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi tujuan wisata, 2) Pengembangan infrastruktur pariwisata masih terbatas, 3) Belum tersedia/sedikit kunjungan wisatawan dan berasal dari masyarakat sekitar, 4) Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh, 5) Bantuan pihak terkait (pemerintah, swasta) sangat dibutuhkan, 6) Memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata, 7) Pengelolaan desa wisata masih desa setempat

##### b) Klasifikasi Berkembang

Penetapan klasifikasi desa wisata pengembangan menggunakan kriteria sebagai berikut: 1) Sudah mulai dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun pengunjung dari luar daerah, 2) Sudah ada pengembangan sarana dan prasarana wisata, 3) Sudah ada pekerjaan dan kegiatan ekonomi yang diciptakan untuk masyarakat publik.

##### c) Klasifikasi Lanjutan

Penentuan klasifikasi lanjutan menggunakan kriteria sebagai berikut: 1) Masyarakat mengetahui sepenuhnya potensi wisata termasuk pengembangannya, 2) Telah menjadi tujuan wisata yang terkenal dan banyak

dikunjungi wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara, 4) Sarana wisata dan infrastruktur memadai, 5) Masyarakat memiliki kemampuan mengelola usaha wisata melalui POKDARWIS/pokja setempat, 6) Masyarakat mampu memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata, 7) Sistem pengelolaan desa wisata berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat di desa dan pendapatan asli desa.

d) **Klasifikasi Mandiri**

Penetapan klasifikasi desa wisata mandiri menggunakan kriteria sebagai berikut: 1) Masyarakat telah memberikan inovasi pengembangan potensi desa wisata (diversifikasi produk) menjadi unit usaha mandiri, 2) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal mancanegara dan telah menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui oleh pemerintah. dunia, 3) Sarana dan prasarana sudah mengikuti standar minimal ASEAN, 4) Pengelolaan desa wisata sudah dilakukan secara kolaboratif antar sektor dan pentahelix sudah berjalan dengan baik, 5) Dana desa sudah menjadi bagian penting dalam pengembangan diversifikasi produk wisata inovasi di desa wisata, 6) Desa sudah mampu memanfaatkan digitalisasi sebagai bentuk promosi dan berjualan secara mandiri (mampu membuat bahan promosi dan berjualan secara mandiri melalui digitalisasi dan teknologi)

Berdasarkan klasifikasi desa wisata yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, terdapat indikator nilai yang harus dipenuhi oleh desa wisata untuk masuk dalam klasifikasi tersebut. Indikator tersebut mengikuti kriteria yang ditetapkan oleh ASEAN, sedangkan indikator nilai yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif adalah sebagai berikut:

**Table 2. Bobot Nilai Desa Wisata**

Bobot Nilai	Keterangan
10	Jika Ya/Baik/Komplit
0	Jika Tidak

Sumber: Kemenparekraf, 2020

**Table 3. Klasifikasi Desa & Total Nilai**

Klasifikasi Desa	Total Nilai
Desa Wisata Start-Up	380

Desa Wisata Berkembang	590
Desa Wisata Lanjutan	730
Desa Wisata Mandiri	790

Sumber: Kemenparekraf, 2020

### 3. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau menggali perilaku individu dan kelompok (Sugiyono, 2013). Variabel dalam penelitian ini adalah penerapan kriteria desa wisata dan klasifikasi desa wisata. Untuk mengukur kedua variabel menggunakan skala Likert.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Untuk mengumpulkan data primer, teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta angket/kuesioner dan untuk mengumpulkan data sekunder diperoleh dari literatur, Badan Pusat Statistik, tingkat kunjungan dan lain-lain. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Dengan 115 responden yang merupakan pengunjung Desa Wisata Batulayang. Penentuan jumlah sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael dimana jika jumlah populasi 200 maka akan diambil sampel sebanyak 115 responden dengan error 10% (Sugiyono, 2013).

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif menggunakan tabulasi frekuensi dan pencar. Alat yang digunakan untuk menganalisis menggunakan Microsoft Excel.

### 4. Hasil dan Diskusi

Hasil dan pembahasan akan membahas potensi wisata Desa Wisata Batulayang, Pengelolaan Desa Wisata, dan Implementasi CHSE di Desa Wisata Batulayang. Selain itu juga akan dibahas Implementasi Kriteria Desa Wisata dan Klasifikasi Desa Wisata.

#### a. Potensi Desa Wisata Batulayang

Desa Wisata Batulayang berdiri pada tahun (2007). Seiring berjalannya waktu, Desa Wisata Batulayang mulai berkembang pada tahun (2014). Desa Wisata Batulayang didirikan atas dasar komitmen masyarakat secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam membangun dan mengembangkan desa wisata. Desa Wisata Batulayang terletak di Desa Pasir Manggis, Desa Batulayang, Kecamatan Cisarua,

Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Dengan udara pegunungan yang sejuk dan pemandangan alam yang indah menjadi daya tarik utama untuk dikunjungi saat berlibur, hutan yang masih asri, Air Terjun Curug Kembar dan sungai Cimandala yang mengalir jernih dari salah satu Ciliwung Hulu Anak menggoda setiap mata yang melihatnya.

**Table 4.** Informasi Desa Wisata Batulayang

Informasi Desa	Desa Wisata Batulayang
Kecamatan	Cisarua
Kelurahan	Cisarua
Kabupaten	Bogor
Topografi	Pengunungan
Luas Wilayah	226 Ha

Sumber: Data Primer, 2020

Desa Wisata Batulayang juga memiliki tempat wisata berupa alam seperti pemandangan alam, air terjun, aliran sungai yang jernih, persawahan, pemandangan alam, udara yang sejuk. Atraksi wisata budaya seperti seni kuliner, seni tari, kearifan lokal dan atraksi buatan seperti outbond, homestay, pembuatan kerajinan tangan, camping ground dan lain-lain.

Kondisi pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup signifikan bagi desa wisata Batulayang antara lain penurunan tingkat kunjungan wisatawan. Namun pihak pengelola Desa Wisata Batulayang menjadikan kondisi tersebut untuk melakukan perbaikan, menyusun kembali rencana dan menerapkan protokol kesehatan, termasuk penerapan CHSE (Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, Kelestarian Lingkungan). Dengan demikian, jika pandemi Covid-19 berangsur-angsur berkurang dan kembali normal, maka desa wisata Batulayang siap menerima wisatawan. Hal ini terbukti pada pertengahan tahun 2021 tingkat kunjungan wisatawan terus meningkat.

#### b. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil survey dapat dilihat bahwa pengunjung terbanyak adalah laki-laki yaitu 76% dan perempuan 24%. Selain itu jika dilihat dari usia responden yang berkunjung ke Desa Batulayang sebagian besar berada pada kategori usia 17-25 tahun yaitu sebesar 39% dan kategori usia 25-35 tahun sebesar 31%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik Desa Wisata Batulayang yang sebagian besar berupa alam pegunungan, memiliki aktivitas wisata alam, sangat diminati pengunjung laki-laki dan termasuk dalam kategori usia muda. Responden yang berada pada kategori diatas 35

tahun cenderung melakukan aktivitas untuk menghilangkan penat dan penat setelah melakukan aktivitas kerja di wilayahnya masing-masing.

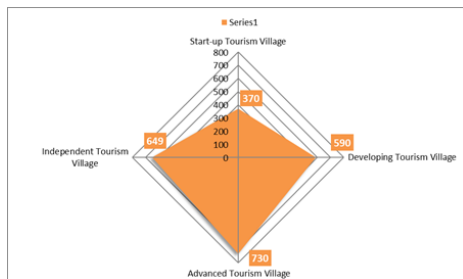
Berdasarkan asal wisatawan, sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Batulayang berada di wilayah Jakarta yaitu 29%, Banten 27% dan Bekasi 13%, sisanya dari Bogor, Bandung, Sukabumi dari luar Jawa dan dari luar Jawa. Melihat kondisi tersebut, berarti banyak wisatawan dari Jakarta, Banten dan Bekasi yang berkunjung ke Desa Wisata Batulayang. Hal ini dikarenakan kemudahan akses menuju lokasi dan kedekatan jarak tempuh dari wilayah masing-masing. Jika dilihat dari motivasi wisatawan berkunjung terlihat bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung ingin melakukan aktivitas trekking dan hiking sebesar 22%, menghirup udara segar (17%), melihat air terjun dan melihat pemandangan alam masing-masing sebesar 13% dan ada juga 10% dari mereka yang tinggal di homestay. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan kondisi alam yang terdapat di Desa Wisata Batulayang yang memiliki berbagai daya tarik wisata alam dan membutuhkan fisik yang kuat untuk melakukan aktivitas berbasis alam tersebut. Jika wisatawan penat dan ingin bermalam di Desa Wisata Batulayang, terdapat berbagai macam penginapan seperti pondok wisata, homestay dan villa yang bisa disewakan untuk wisatawan bermalam.

#### c. Implementasi Kriteria Desa Wisata di Desa Wisata Batulayang

Terkait dengan salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penerapan kriteria desa wisata di Desa Wisata Batulayang. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dapat diketahui bahwa hampir semua kriteria desa wisata telah terpenuhi oleh Desa Wisata Batulayang dan berada pada kategori cukup baik dan sangat baik. Namun pada kriteria tour operator yang ramah, sebagian besar masuk dalam kategori kurang baik, hal ini dikarenakan wisatawan yang datang ke Desa Wisata Batulayang selalu datang secara langsung dan tidak melalui tour operator atau agen tour, sehingga banyak wisatawan yang tidak memahami maksud dari tour operator. kriteria ini. Selain itu, masih terdapat kriteria yang belum diterapkan secara maksimal seperti keterlibatan masyarakat secara keseluruhan, baik dalam atraksi wisata maupun dalam pengelolaan Desa Wisata

#### d. Klasifikasi Desa Wisata Batulayang

Setelah mengetahui tanggapan responden mengenai penerapan kriteria desa wisata di Desa Wisata Batulayang, selanjutnya dilakukan analisis klasifikasi Desa Wisata Batulayang. Berdasarkan hasil pengolahan data, Desa Wisata Batulayang memperoleh nilai 730 yang berarti termasuk dalam klasifikasi desa wisata maju.



Sumber: Data Primer, 2021

**Grafik 2. Klasifikasi Desa Wisata untuk Desa Wisata Batulayang, Bogor Jawa Barat**

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa dari kriteria desa wisata yang telah dinilai, Desa Wisata Batulayang memiliki masyarakat yang sangat menyadari potensi wisata termasuk pengembangannya. Desa Wisata Batulayang sudah dikenal masyarakat luas karena telah mendapatkan berbagai penghargaan baik dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah. Selain itu, Desa Wisata Batulayang telah masuk dalam jaringan desa wisata (JADESTA) yang merupakan website yang dikelola oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Untuk promosi, Desa Wisata Batulayang juga memiliki website dan media sosial tersendiri, baik Instagram, Facebook, maupun YouTube. Dari hasil asesmen, masyarakat Desa Wisata Batulayang sudah mampu mengelola pariwisata melalui POKDARWIS dan mampu memanfaatkan dana desa untuk pengembangan objek wisata. Hasil dari kegiatan Desa Wisata Batulayang tersebut berdampak pada peningkatan kapasitas dan pendapatan masyarakat. Hal ini ditandai dengan munculnya industri kreatif dan homestay yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Batulayang.

Berikut ini penghargaan-penghargaan yang telah diraih oleh Desa Wisata Batulayang:

- Ecovillage Kategori Konservasi. Tingkat Provinsi Jawa Barat pada 2017
- Pemenang Ecovillage Kategori Inovasi. Tingkat Provinsi Jawa Barat pada 2018
- Desa Wisata Juara Kategori Community Based Tourism (CBT) Tingkat Nasional pada 2018

- Juara III Kategori Desa Wisata didampingi oleh Universitas Agung Podomoro. level nasional pada 2019
- Juara Ecovillage Tingkat Provinsi Jawa Barat pada 2019
- Juara Prokilm Tingkat Provinsi Jawa Barat pada 2019
- Kategori Keikutsertaan KRL Tingkat Kabupaten Bogor Penghargaan dari Kabupaten Cisarua sebagai pegiat lingkungan pada 2019
- Sertifikasi desa wisata dan menjadi desa wisata berkelanjutan pada 2021

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Desa Wisata Batulayang sebagian besar sudah menerapkan kriteria desa wisata yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Kriteria yang telah ditetapkan sebagian besar berada pada kategori baik dan sangat baik.
- Desa Wisata Batulayang sudah termasuk dalam klasifikasi desa wisata lanjutan. Hal ini dikarenakan desa wisata Batulayang sudah memiliki kesadaran penuh terhadap potensi wisata termasuk pengembangannya, telah menjadi tujuan wisata yang terkenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan termasuk wisatawan mancanegara, sarana dan prasarana serta fasilitas wisata yang memadai, masyarakat mampu mengelola usaha pariwisata. melalui POKDARWIS masyarakat telah mampu memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata, sistem pengelolaan desa wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat di desa dan pendapatan asli desa.

#### 5. Persembahan

Apresiasi yang tertinggi diberikan kepada Universitas Agung Podomoro sebagai salah satu institusi pendidikan sangat mendukung penelitian ini. Selain daripada itu, pada proses penyelesaian penelitian ini penulis merasa sangat terbantu dengan kontribusi dan Kerjasama yang sangat baik dari berbagai pihak terkait, khususnya POKDARWIS Desa Wisata Batulayang Kabupaten Bogor, segenap jajaran dan warga Kecamatan dan Kelurahan Cisarua, Kabupaten Bogor.

## 6. Referensi

- Azahari, A. (2020). *Peta paparan profesi sektor pariwisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Bahri, A. S., Rianto, Fitri, A., & Palupi, S. (2020). *Desa wisata dan wisata: Teori dan praktek*. PT. Qiara Media.
- Kemeko Kemaritiman dan Investasi. (2021). *Pedoman desa wisata*. Kemenkomaves Republik Indonesia.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2019). *Pedoman lomba wisata desa*. Bogor, Jawa Barat.
- Kementerian Desa. (2018). *Statistik potensi desa*. Kementerian Desa, Desa Tertinggal dan Transmigrasi.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Pedoman pendampingan desa wisata*. Kemenparekraf.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158-174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian manajemen*. PT. Alfabet.
- Stephen, I., Ishak, & William B., M. (1981). *Buku saku riset dan evaluasi* (Edisi ke-2). Penerbit Edit.
- Suweta, I. K., & Wiyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Perpustakaan Laras.
- Suranny, L. E. (2021). Pengembangan potensi desa wisata dalam rangka peningkatan ekonomi perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5(1), 49-62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>
- Sutaguna, I. N. T. (2017). Pengembangan pengolahan tape sebagai daya tarik wisata kuliner di desa wisata Bongkasa Pertiwi Abiansemal Badung. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1). <https://erepo.unud.ac.id>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.
- UNWTO. (2016). *Global report on the transformative power of tourism: A paradigm shift towards a more responsible travel*.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).